

## LAMPIRAN

**Tabel 1.1 Data Citraan Dalam Catatan Mata Najwa**

No.	No. Data	Data	Wujud Citraan						
			1	2	3	4	5	6	
1	BCN01/v	Mata Najwa, <b>Mata Batin Kita</b>	v						
2	BCN02/v	Narasi seorang Najwa mampu membuat kita terkesima, <b>Kita terpancing untuk mencerna dan memikirkan lebih seksama.</b> Ini tak sekadar goresan kata-kata. Ini adalah keteguhan sikap dan kejelian menggola kata dan rasa.							
3	BCN03/v	Indonesia tanpa Pancasila kehilangan dasar. Indonesia tanpa Mata Najwa <b>kehilangan Pandangan</b>	v						
4	BCN04/v	Menonton Mata Najwa bagi saya buka hanya menambah value, wawasan dan hiburan tetapi juga member semangat kepada diri saya sendiri dalam berkarya	v						
5	BCN05/viii	<b>Seorang laki-laki berkacamata dengan pakaian hitam</b> <i>menggerak-gerakan kedua tangannya naik turun.</i>	v						

6	BCN06/xiv	Saya beruntung belum pernah menjalani <b>ujian lisan dihadapan Mata Najwa</b>		v					
7	BCN07/xiv	Bagi sejumlah orang <b>meja Mata Najwa mungkin terasa panas dan mendebarkan</b>						v	
8	BCN08/xiv	Di hadapan Mata Najwa orang tak perlu banyak bergaya dan bermain drama					v		
9	BCN09/xv	Narasi Mata Najwa hadir serupa puisi: tersusun dari kata-kata yang bernas dab <b>jalinan bunyi yang serasi</b>		v					
10	BCN10/xvii	Mereka meminjam frasa puisi Amir Hamzah adalah <b>pelita jendela di malam gelap</b>	v						
11	BCN11/xxi	<b>Apapun yang tampil di layar kita</b> akan melebihi waktu, melampaui generasi, membentuk wajah, dan kepribadian negeri.	v						
12	BCN12/xvi	<b>Ada kalanya kita merasa mumet menyaksikan situasi yang bergitu ruwet</b> namun tak ada alasan untuk berputus asa dan berkecil hati sebab disana-sini ada sosok yang tangguh dan berdedikasi.	v						
13	BCN14/01	Habibie dan <b>suara anak negeri</b> . Cita-cita para pendiri negeri		v					
14	BCN15/03	Proklamasi harusnya tidak <b>berhenti sekadar deklarasi sebab</b>		v					

		<b>pekik merdeka</b> bukanlah semata propaganda Indonesia adalah kata kerja							
15	BCN16/03	Mimpi-mimpi yang harus digubah menjadi nyata. <b>Tugas demi tugas menunggu di depan mata.</b> Tak ada tempat untuk pesimisme masa depan harus dijemput dengan optimism	v						
16	BCN17/04	<b>Megawati identik dengan diam.</b> Ia tak banyak berkata-kata tapi dalam diam itulah ia bisa sangat menentukan konstelasi politik					v		
17	BCN18/07	Megawati adalah <b>lembar yang tak terbuka dikelilingi diam dan hemat kata</b>		v					
18	BCN19/07	Kini keputusan Megawati dinanti, apakah maju kembali atau mengucap permisi		v					
19	BCN20/08	Sebagai wakil presiden, Boediono seperti tenggelam nyaris tanpa sorota, Tapi benarkah Boediono tak berbuat apa-apa? Jelang berakhirnya pengabdian Boediono sebagai wakil presiden, <b>Episode ini menuturkan sepak terjang Boediono di balik layar yang mencoba menjaga perekonomian dalam hening dan kesederhanaan yang penuh seluruh</b>		v					
20	BCN21/09	Di Balik Diam Boediono, Pak Boed begitu ia kerap disapa <b>pribadi</b>		v					

		<b>hening dari ingar-bingar berita</b>							
21	BCN22/11	Dia teknokrat yang santun dalam batasan menyeimbangkan peran dan atasan. <b>Bekerja dalam dingin rasionalitas angka</b> paham distorsi pasar dan Negara						v	
22	BCN23/15	Bekerja dengan tangan dan kaki sendiri, <b>berkarya dengan memeras</b> keringat sendiri						v	
23	BCN24/19	Berkompetisi dengan fair dan terbuka. <b>Tak merengok</b> bawa-bawa nama orang tua		v					
24	BCN25/22	<b>Istana menjadi saksi rezim</b> yang datang silih berganti di atas singgasana kekuasaan	v						
25	BCN26/24	Kepemimpinan adalah keteladanan, <b>inspirasi yang sanggup menggerakkan</b> . Kalau Cuma sibuk member perintah lama-lama bisa membuat gerah						v	
26	BCN27/25	<b>Rajin blusukan setiap hari</b> walaupun nyaris tanpa korupsi						v	
27	BCN29/29	Penjabat masa kini harus siap menghadapi kritik dan cercaan sana-sini. <b>Karena arus informasi mengalir kencang</b> . Inetraksi menjadi lebih gampang. Apalagi sekarang zama digital						v	
28	BCN30/33	Walaupun politik mensyaratkan kalah dan menang demokrasi	v						

		harus menjaga semua kepentingan. Demokrasi <b>bisa terlihat menjengkelkan,</b>							
29	BCN31/34	Menjadi pemimpin sebenarnya memanggul risiko. Mereka tak bisa seenaknya karena harus taat hukum. <b>Tapi banyak situasi genting dimana pemimpin harus bergerak dan bersikap cepat.</b>					v		
30	BCN32/37	Padahal kekuasaan bukan ntuk digenggam, melainkan dipakai demi kemaslahatan. Kekuasaan yang tak sudi dipertaruhkan tanda tak ada tujuan, <b>pemimpin harus mendobrak keadaan</b> bukan mengokohkan kemapanan					v		
31	BCN34/39	Galak demi membela yang lemah. Marah untuk menyelesaikan masalah <b>menampilkan contoh nyata</b> melawan kepentingan privat yang menggila	v						
32	BCN35/42	Dimana hakikat desentralisasi <b>jika yang ramai malah korupsi</b> dan politik dinasti?		v					
33	BCN38/47	<b>Hukum harusnya jadi alat perubahan sosial</b> bukan ajang pembakuan moral					v		
34	BCN39/51	<b>Monumen mercusuar disudut-sudut kota</b> terhampar sebagai bukti sejarah yang nyata	v						

35	BCN40/53	<b>Semakin minor Jakarta terlihat</b> nalar publikasikan jauh tersesat	v						
36	BCN41/53	Selamat ulang tahun Jakarta, <b>kau tampak lelah dan semakin tua</b>	v						
37	BCN42/57	<b>Partai tumpul dalam regenerasi</b> karena kaderisasi sebatas pasutri						v	
38	BCN43/59	Kuasa Gono gini serasa menyanjung demokrasi <b>kekuasaan diam-diam mempraktikkan politik dinasti</b>					v		
39	BCN44/63	Mereka tak bisa mengandalkan citra., <b>karena masalah kota sangat kasat mata.</b> Mereka dihadapi persoalan rakyat kecil dengan hasil riil lewat kerja-kerja yang detil	v						
40	BCN45/67	Tak kenal maka tak sayang tak ada uang <b>caleg siap ditendang</b>					v		
41	BCN46/75	<b>Demokrasi bising penuh keriuhan</b> jika menyangkut rebutan kekuasaan setiap penguasa harus turun tahta suksesi menjadi minat siapa saja		v					
42	BCN47/82	Sebab Indonesia adalah kata kerja, Yang disempurnakan dengan berbagai upaya,oleh semua yang bersudi <b>bekerja</b>					v		
43	BCN48/85	Selamat pada yang menang <b>rangkul lawan agar tidak renggang</b> dan suasana tak terus tegang					v		
44	BCN49/88	<b>Biar dunia melihat kita sebagai bangsa yang besar</b> katakan:	v						

		Indonesia cintaku padamu akbar							
45	BCN50/97	560 wakil rakyat bukan sembarang <b>mereka dipilih untuk lantang dan kancang</b> gajinya 18 kali lipat pendapatan perkapita nomor 4 teratas gaji parlemen sedunia		v					
46	BCN51/107	Publiks seperti dipaksa putus asa <b>melihat pejabat negara bergilir masuk penjara</b>	v						
47	BCN52/121	<b>Wajah penjara cerminan hukum</b> Negara antara sungguh-sungguh atau pura-pura. Penjara semestinya nestapa dunia bukan seperti surge	v						
48	BCN53/138	<b>Yel-yel harus tetap dikumandnagkan</b> kebenaran harusnya terus diacungkan barisan anti-korupasi jangan sampai bungkam perlawanan tak boleh direndam		v					
49	BCN54/143	<b>Melihat ke timur ditimur ada matahari di timur pagi lebih dimulai fajar merekah cahaya yang memerah</b>	v						
50	BCN55/145	Jika yang tergores ada padamu <b>yang mengerang haruslah suaraku</b>		v					
51	BCN56/156	<b>Sejarah akan menghitamkan mereka yang layak dijatuhkan</b> sejarah akan meninggikan mereka yang memaan layak dimuliakan	v						

52	BCN57/172	<b>Melihat Indonesia</b> kebesaran <b>Indonesia</b> buka hanya <b>fantasi</b> dalam <b>potongan geografi</b> maupun <b>demografi</b> negeri kepulauan terbesar di dunia	v						
----	-----------	---	---	--	--	--	--	--	--

**Tabel 2.1 Data Diksi Dalam Catatan Mata Najwa**

No.	No.Data	Data	Diksi					
			1	2	3	4	5	6
1	BCN58/xiv	Saya beruntung belum pernah menjalani “ <b>ujian lisan</b> ” di hadapan Mata Najwa, meskipun pernah merasakan suasananya dalam sebuah acara bincang sastra yang dipandu oleh Najwa Shihab alias Nana.					v	
2	BCN59/xv	<b>Mata Najwa adalah panggung yang bagus</b> bagi mereka yang mau berkata jujur dan tulus					v	
3	BCN60/xvi	Dengan menggunakan <b>modus puisi</b> , premis-premis terumuskan dengan jelas dan tegas					v	
4	BCN61/02	<b>Keberanian</b> menjadi panglima, <b>Keseriusan</b> sebagai bendera, <b>Optimisme</b> menjelma sepucuk sepucuk doa.	v					
5	BCN62/05	Apa kata Mega	v					

		<b>Perempuan berdiri di punggung politik</b> Dilatih waktu dan penuh intrik Anak Proklamator pertama dididik langsung pendiri bangsa						
6	BCN63/07	Megawati <b>adalah lembar yang tak terbuka</b> di kelilingi diam dan hemat kata Semakin keputusannya dinanti, semakin akhir kata terang biasanya didapati	v					
7	BCN64/09	Di balik diam Boediono <b>Pak Boed, begitu kerap ia disapa,</b> Pribadi hening dari ingar-bingar berita.				v		
8	BCN65/13	Bekerja dengantangan dan kaki sendiri, Berkarya dengan <b>memeras keringat</b> sendiri. Sebab Indonesia milik semua anak bangsa, Tanah air bukan kapling warisan keluarag	v					
9	BCN66/15	Cerita anak Jokowi Banyak orang <b>lupa daratan,</b> Karena kuasa memang kerap meninabobokkan.	v					
10	BCN67/16	Istana punya ceritan Istana di Jalan Merdeka Utara,		v				

		Menyimpan segudang cerita. Tentang jatuh bangun kekuasaan, rahasia pemerintahan hingga <b>romantisme</b> percintaan						
11	BCN68/17	Karena Presiden memang bukanlah raja, Istana bukanlah <b>pesanggrahan keluarga</b>					v	
12	BCN69/25	Kepemimpinan yang gigih bekerja, Niscaya hasilkan perubahan yang kasat mata. Mengentaskan persoalan dengan nyata, Bukan sekedar bumbu <b>retorika</b>		v				
13	BCN70/25	Rajin <b>blusukan</b> setiap hari, walaupun nyaris tanpa <b>publikasi</b> . Mereka yang menumbuhkan harapan, Bahwa Indonesia masih punya masa depan		v				
14	BCN71/29	Kini tinggal mengutamakan realisasi, membuktikan semua janji dan kerja tanpa basa-basi. Itula memimpin yang mendatangkan <b>kemaslahatan</b> tak hanya pamer gaya kekinian		v				
15	BCN72/37	Padahal kekuasaan bukan untuk digenggam. Melainkan dipakai demi <b>kemaslahatan</b> . Kekuasaan yang tak sudi dipertaruhkan. Tanda tidak ada tujuan. Pemimpin harus mendobrak keadaan. Bukan mengokohkan		v				

		<b>kemapanan.</b>						
16	BCN73/43	Gerakan reformasi, lahirah <b>otonomi dan desentralisasi</b>		v				
17	BCN74/45	Semenjak era otonomi daerah macam-macam Perda lokal <b>berkecambah</b> Ada Perda yang mengada-ada, ada yang bermulu luar biasa.			v			
18	BCN75/47	Hukum harusnya jadi alat perubahan sosial bukan ajang <b>pembakuan</b> moral					v	
19	BCN76/67	Tak kenal maka tak syang tak ada uang calek siap ditendang					v	
20	BCN78/68	Tiap orang memang berhak mencalonkan dir, tapi masing-masing harus sadar diri. Jika rakyat disodori kandidat bermasalah, bukankah nasih daerah juga akan <b>bubrah</b> ?		v				
21	BCN79/78	Mari menguji yang sedang unjuk diri, <b>memilih jangan dengan cara berjudi</b>					v	
22	BCN80/82	Biar dunia melihat kita sebagai bangsa besar katakan : Indonesia cintaku padamu <b>Akbar</b>		v				
23	BCN81/101	Kita <b>rindu</b> pejabat penuh <b>teladan</b> yang memimpin bukan demi kekayaan. Dipundak pemimpin yang bebas korupsi. Disitulah letak mada depan negeri.					v	

24	BCN82/109	Suap ketua MK melengkapi <b>kebobrokan</b> eksekutif dan legislatif sudah lebih duluan. APa sebenarnya yang terjadi, mengapa abdi Negara masih terus nekat korupsi?							v
25	BCN 83/116	Karena kita tak membayar seragam mereka, hanya untuk menegakkan <b>hukum rimba</b>	v						
26	BCN84/123	Buat apa memberantas korupsi jika <b>bui</b> sejatinya hanya untuk <b>kelas teri</b>							v
27	BCN85/143	Lagu-lagu dari pantai, sabana, dan sawah-sawah. Timur ilahdayung sampan dan kebun pala harum cengkeh dan cendana			v				
28	BCN86/149	Itulah syarat sahnya menjadi tendi agar tampak <b>dandy</b> dan serba terkini		v					
29	BCN87/180	Sebab rakyat bukanlah <b>bawahan</b> dan Negara bukanlah sang <b>majikan</b>	v						